

ISSN 2086-4949  
SEMESTER I 2020

# ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2020**

**ISSN : 2086-4949  
SEMESTER I 2020**

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2020**



# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS**

## **Volume 10 Nomor 1A Tahun 2020**

**Ukuran Buku** : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman** : 65 halaman

**Penasehat :**

Dr.Ir. Ketut Kariyasa, MSi

**Penyunting :**

Dr. M. Luthful Hakim  
Sri Wahyuningsih, SSI.

**Naskah :**

Ir. Sabarella, MSi.

**Design Sampul :**

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh :**  
**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**  
**Kementerian Pertanian**  
**2020**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Beras" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Beras Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 1 tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas beras secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/publikasi/buletin>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan beras secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020  
Plt. Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ir. Ketut Kariyasa, MSi  
NIP. 19690419.199803.1.002



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan .....	3
<b>BAB II. METODOLOGI.....</b>	<b>5</b>
2.1. Sumber Data dan Informasi .....	5
2.2. Metode Analisis .....	5
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR</b>	
<b>PERTANIAN .....</b>	<b>11</b>
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian .....	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan .	14
<b>BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS.....</b>	<b>17</b>
4.1. Sentra Produksi Padi .....	17
4.2. Keragaan Harga Gabah dan Beras .....	18
4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia .....	25
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia .....	33
4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia .....	36
<b>BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS.....</b>	<b>39</b>
5.1. Analisis <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	39
5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) .....	40
5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif .....	41
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia .....	42
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>





## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Mei 2019 dan 2020.....	13
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2015 – 2019 .....	15
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Mei 2019 dan 2020 .....	16
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018 – 2019 .....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018 – 2019 .....	19
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2017 – 2019 .....	20
Tabel 4.4. Luas Panen Padi dan Harga Produsen Gabah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, 2019 .....	23
Tabel 4.5. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan .....	26
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, 2015 – 2019 .....	27
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, Januari-Mei 2019 dan 2020 .....	28
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2015 – 2019 .....	32
Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari-Mei 2019 dan 2020 .....	33
Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 .....	34
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah Indonesia, 2019.....	35
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2019 .....	36
Tabel 4.13. Sepuluh Negara Eksportir Beras Terbesar Dunia, 2015-2019.....	37

Tabel 4.14.	Sepuluh Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2015-2019 .....	38
Tabel 5.1.	Perkembangan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Beras Indonesia, 2015-2019.....	39
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Gabah, Beras, Beras Ketan dan Total Beras Indonesia, 2015 – 2019 .....	40
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia , 2015 - 2019 .....	41
Tabel 5.4.	Penetrasi Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, China, Arab Saudi dan Indonesia, 2015 - 2019 .....	46

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019.....	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019 .....	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019.....	14
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia, Rata-Rata 2018–2019 .....	17
Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018–2019 .....	19
Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas Harga Produsen dan Konsumen Beras , 2017-2019 .....	21
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Gabah, Beras dan Luas Panen Padi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2019.....	22
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, 2016 – Mei 2020 .....	24
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, 2018 – Mei 2020 .....	24
Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2015–2019 .....	28
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2019 .....	29
Gambar 4.9. Persentase Beras Segar yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019.....	30
Gambar 4.10. Persentase Beras Segar yang Diimpor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019 .....	30
Gambar 4.11. Persentase Wujud Beras Olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019.....	31

Gambar 4.12. Persentase Wujud Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2019 .....	31
Gambar 4.13. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 .....	34
Gambar 4.14. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2019 .....	35
Gambar 4.15. Sepuluh Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, Rata-rata 2015 – 2019 .....	37
Gambar 4.16. Sepuluh Negara Importir Beras Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 – 2019 .....	38
Gambar 5.1. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar Amerika Serikat, 2015 - 2019 .....	43
Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar China, 2015 – 2019 .....	44
Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar Indonesia, 2015 – 2019 .....	45
Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Pasar Saudi Arabia, 2015 - 2019 .....	45

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Produsen beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Berdasarkan data USDA selama 2015 – 2019 Indonesia telah mengambil pangsa penyediaan beras sebesar 5,92% dari total penyediaan beras dunia sebesar 686,9 juta ton dan merupakan negara penghasil beras ketiga terbesar di dunia, setelah Cina (36,34%) dan India (19,51%). Namun, India merupakan negara net ekspor atau negara eksportir beras dunia terbesar peringkat pertama, sementara Cina dan Indonesia menjadi negara net importir beras. Cina menduduki negara importir terbesar pertama dengan pangsa 6,62% dan Indonesia negara importir peringkat ke-14 dengan pangsa 1,92% (USD 449,7 juta) dari total impor beras dunia.

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri melalui program pengembangan produksi padi yang merupakan salah satu fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 serta pengelolaan stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga. Hal ini terlihat dari makin menurunnya defisit neraca perdagangan beras 2015 – 2019, yaitu dari defisit sebesar USD 350,4 juta setara Rp 4,69 trilyun tahun 2015 menjadi USD 187 juta setara Rp 2,65 trilyun tahun 2019. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pengendalian impor beberapa komoditas tanaman pangan diantaranya beras dan jagung yang telah berjalan dengan baik dan dapat menghemat devisa yang dibarengi program peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai melalui fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian. Hal ini juga didukung oleh indek ketergantungan impor (IDR) beras yang makin menurun tahun 2017 hanya 0,6% dan 2019 sebesar 1,27% serta kemampuan penyediaan dari produksi dalam negeri (SSR) sebesar 99,41% tahun 2017 dan 98,73% tahun 2019 yang berarti telah swasembada beras.

Adanya pengaturan perdagangan beras ini dilakukan melalui Permendag no. 74/M-DAG/PER/9/2017 tentang perubahan atas peraturan menteri perdagangan

no. 105/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan ekspor impor beras serta Permentan no. 51/Permentan/HK.310/4/2014 tentang rekomendasi ekspor dan impor beras tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepentingan petani dan konsumen. Dampak peraturan ini terlihat dari semakin menurunnya defisit neraca perdagangan beras periode Januari sd. Mei 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 yang signifikan sebesar 36,94% dari sisi volume, dan dari sisi nilai sebesar 12,20% atau menjadi USD 61,16 juta atau setara Rp 898,8 Milyar.

India sebagai negara eksportir beras terbesar dunia, yang disusul kemudian oleh Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat secara kumulatif memberikan kontribusi 74% terhadap ekspor beras dunia. Sementara negara importir beras terbesar dunia adalah China, Saudi Arabia, Iran, Amerika Serikat dan Benin. Berdasarkan analisis penetrasi pasar beras di Amerika Serikat, beras dari Thailand telah menguasai pangsa pasar beras sekitar 54%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 21% dan India 3%. Sementara pangsa pasar beras di China dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing, dengan makin menguatnya beras Thailand. Sedangkan beras dari India menguasai pangsa pasar di Saudi Arabia secara stabil yaitu sekitar 71-80% dari total impor beras Saudi Arabia.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Preferensi penduduk terhadap beras demikian besarnya, bahkan penduduk yang mempunyai pola pangan pokok bukan beras beralih ke beras karena beras dianggap merupakan sumber kalori dan protein yang utama. Disamping itu, beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. Kondisi tersebut menyebabkan komoditas beras mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan perekonomian nasional. Beras juga mempunyai peranan yang strategis dalam ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitas politik nasional.

Sebagian besar penduduk Indonesia menghendaki agar pasokan dan harga beras dapat stabil, tersedia sepanjang waktu serta dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu pemerintah selalu bertekad untuk mencapai swasembada beras dengan tingkat harga yang dapat terjangkau masyarakat. Kebijakan pemerintah seperti pembelian gabah petani saat panen raya dan penetapan harga dasar gabah serta pengendalian harga di tingkat konsumen merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi beras dengan layak. Kebijakan yang lainnya seperti program penyaluran beras bagi keluarga yang tidak mampu atau yang dikenal dengan RASTRA (Bantuan Beras Sejahtera), biasanya Bulog menyalurkan 250 ribu ton per bulan, namun mulai tahun 2019 telah diganti menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), sehingga penyaluran beras oleh Bulog makin menurun.

Berdasarkan hasil Kajian Konsumsi Bahan Pokok (Bapok), BPS pada tahun 2017 menunjukkan total konsumsi beras sekitar 29,13 juta ton atau cenderung sedikit menurun sekitar 0,2 persen dibanding tahun 2015 yang mencapai 29,18 juta ton. Sehingga konsumsi beras perkapita per tahunnya



menjadi 111,58 kg yang sebelumnya 114,61 kg. Secara rata-rata, konsumsi beras per kapita per hari pada tahun 2017 sekitar 3 ons per orang. Sejalan dengan kondisi tersebut konsumsi beras dan olahannya per kapita dalam rumah tangga di Indonesia cenderung mengalami penurunan yakni dari 102,87 kg/kapita/tahun pada tahun 2011 menjadi 94,15 kg/kapita/tahun pada tahun 2019 (Susenas, BPS). Sementara itu produksi beras berdasarkan KSA BPS tahun 2018 sebesar 59,2 juta ton dan tahun 2019 menurun sebesar 7,76% atau menjadi 54,6 juta ton. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk Indonesia melaju sebesar 1,19% per tahun pada periode tahun 2016-2020 (Proyeksi Penduduk Indonesia-BPS, 2014).

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah serta daya saing perberasan nasional perlu dibuka peluang pemasaran seluas-luasnya termasuk ekspor beras jenis tertentu, untuk memenuhi konsumsi khusus atau segmen tertentu. Mengingat beras merupakan komoditas strategis maka ketentuan ekspor impor beras diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 52/Permentan/TP.410/10/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian No. 51/Permentan/HK.310/4/2014 tentang Rekomendasi Ekspor dan Impor Beras Tertentu. Berdasarkan Permentan tersebut, ekspor beras hanya diperbolehkan apabila persediaan beras di dalam negeri telah melebihi kebutuhan, kecuali untuk beras organik dan beras ketan hitam dapat dilakukan sepanjang tahun. Kemudian, impor beras Indonesia juga hanya diperbolehkan apabila produksi beras dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak diproduksi di dalam negeri.

Negara pengekspor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, yaitu Thailand dan Vietnam. Perdagangan beras di Asia Tenggara berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan beras di pasar beras dunia. Oleh karena itu, dalam analisis ini akan diulas kinerja perdagangan beras baik di pasar domestik maupun internasional.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan dilakukan analisis kinerja perdagangan beras Indonesia adalah untuk melakukan kajian terhadap:

- a. Kondisi perberasan Indonesia dari sisi produksi, harga dan perdagangan internasional
- b. Kondisi perberasan di tingkat global.
- c. Kinerja perdagangan beras Indonesia di pasar domestik dan pasar global.



## **BAB II. METODOLOGI**

### **2.1. Sumber Data dan Informasi**

Analisis kinerja perdagangan komoditas beras ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

### **2.2. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan beras adalah sebagai berikut :

#### **A. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

#### **B. Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

### a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

$X_{ia}$  = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

$M_{ia}$  = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

### b. Indeks Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage – RCA) dan RSCA (Revealed Symetric Comparative Advantage)

Konsep comparative advantage diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk

yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor beras Indonesia

$X_j$  : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

$X_{iw}$  : Nilai ekspor beras dunia

$X_w$  : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika  $RCA > 1$ , dan tidak berdaya saing jika  $RCA < 1$ . Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1)/(RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

### c. *Import Dependency Ratio (IDR)*

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

### d. *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

### e. *Penetrasi Pasar*

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$





### III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

#### 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Kinerja perdagangan komoditas pertanian, yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	40,399,632	35,508,385	41,554,563	42,623,030	43,171,577	2.19
	- Nilai (000 USD)	28,157,167	26,845,940	33,715,213	29,607,032	26,466,067	-0.47
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	26,512,230	29,679,616	29,794,820	32,199,143	30,128,730	3.49
	- Nilai (000 USD)	14,883,154	16,268,736	17,648,470	19,709,253	18,196,385	5.45
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	13,887,402	5,828,769	11,759,743	10,423,887	13,042,846	14.37
	- Nilai (000 USD)	13,274,012	10,577,204	16,066,742	9,897,779	8,269,682	-5.82

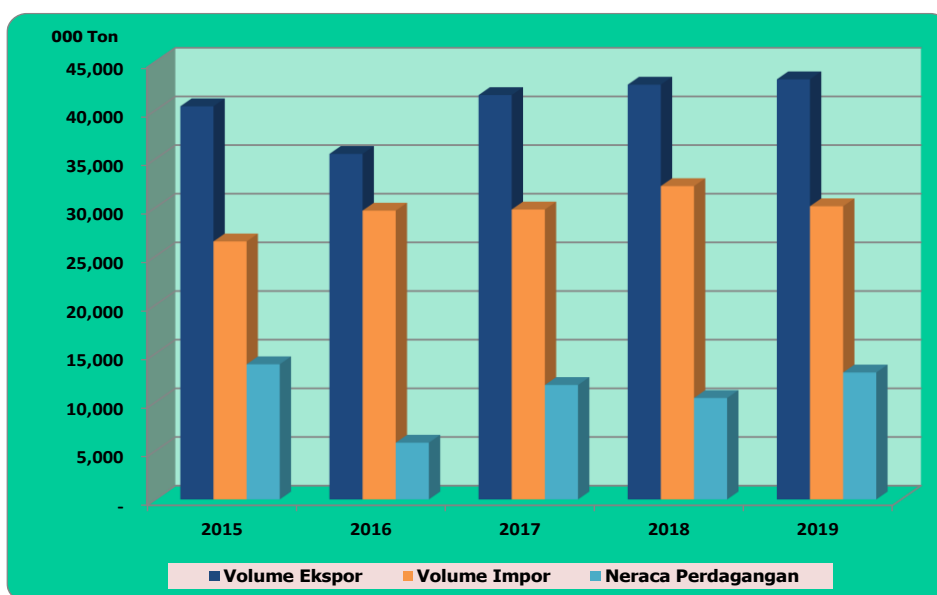
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

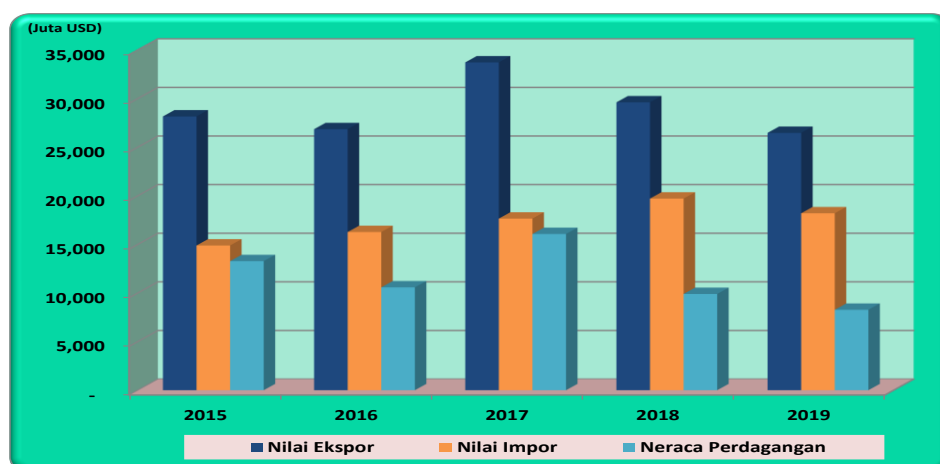
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan surplus volume neraca perdagangan meningkat, meskipun nilai neraca perdagangannya menurun. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus volume neraca perdagangan 2015-2019 dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 14,37%, di mana rata-rata peningkatan

volume ekspor sebesar 2,19% per tahun dan volume impor meningkat sebesar 3,49%. Pada periode ini volume neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2015 sebesar 13,89 juta ton kemudian menurun tahun 2016 dan meningkat lagi tahun 2019 menjadi sebesar 13,04 juta ton. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2015, dengan volume ekspor sebesar 40,40 juta ton dan volume impor sebesar 26,51 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 16,07 milyar atau senilai Rp 214,99 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 33,72 milyar atau senilai Rp 451,14 trilyun dan nilai impor sebesar USD 17,65 milyar atau senilai Rp 236,15 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari sd. Mei 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan surplus sebesar 20,72% yaitu dari USD 2,86 milyar tahun 2019 menjadi 3,45 milyar atau senilai Rp 48,87 trilyun pada 2020. Hal ini disebabkan meningkatnya nilai ekspor lebih besar yaitu 6,16% atau menjadi USD 10.96 miliar senilai Rp 155,03 trilyun dan peningkatan nilai impor kecil hanya 0,58% atau menjadi USD 7,5 miliar atau senilai Rp 106,15 trilyun (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Mei 2019 dan 2020

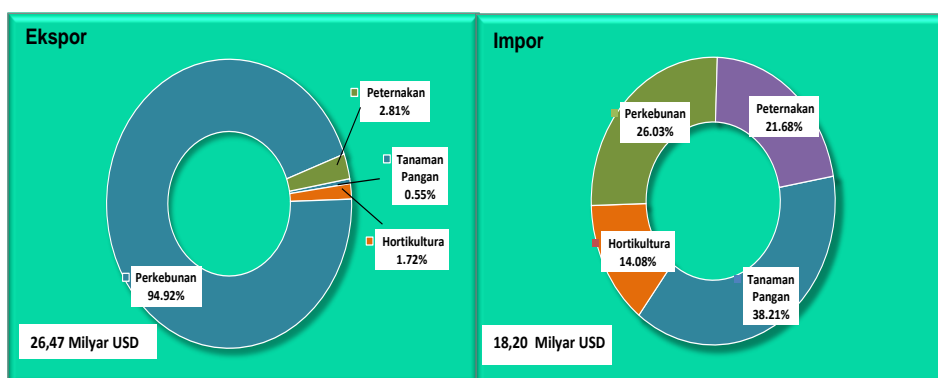
No	Uraian	Januari - Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	16,762,058	14,981,365	-10.62
	- Nilai (000 USD)	10,321,288	10,957,294	6.16
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	12,998,407	13,765,249	5.90
	- Nilai (000 USD)	7,459,803	7,502,846	0.58
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	3,763,651	1,216,116	-67.69
	- Nilai (000 USD)	2,861,485	3,454,448	20.72

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

### 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2019 terjadi karena hampir 95% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,55% terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 26,03% dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan eksportnya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 38,21%, peternakan sebesar 21,68% dan hortikultura sebesar 14,08% dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan. Defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2015 – 2019 cenderung meningkat baik dari sisi volume

maupun nilai neracanya. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan defisit sebesar USD 6,58 milyar atau senilai Rp 88,07 trilyun dan tahun 2019 defisit neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi USD 6,81 milyar atau senilai Rp 96,31 trilyun, dengan volumenya meningkat menjadi 20,74 juta ton. Jika dilihat rata-rata pertumbuhan per tahun, defisit volume neraca perdagangan tahun 2015-2019 terlihat mengalami peningkatan sebesar 2,59% per tahun. Peningkatan laju ini terutama karena pertumbuhan volume impor yang meningkat sebesar 2,25% per tahun, sementara volume ekspor menurun 5,02% per tahun. Bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan peningkatan defisit dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 1,64%, di mana rata-rata peningkatan nilai impor sebesar 1,40% per tahun, sedangkan nilai ekspor menurun sebesar 5,01% per tahun. Volume dan nilai ekspor serta impor sub sektor tanaman pangan, 2015- 2019 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	-Volume (Ton)	450,777	260,281	286,193	487,057	204,698	-5.02
	- Nilai (000 USD)	212,285	142,464	170,885	213,256	145,233	-5.01
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	-Volume (Ton)	19,267,958	20,693,851	20,518,346	22,025,375	20,948,477	2.25
	- Nilai (000 USD)	6,789,739	6,498,553	6,491,985	7,971,014	6,952,148	1.40
<b>3</b>	<b>Neraca</b>						
	-Volume (Ton)	-18,817,182	-20,433,569	-20,232,153	-21,538,318	-20,743,779	2.59
	- Nilai (000 USD)	-6,577,454	-6,356,089	-6,321,100	-7,757,758	-6,806,915	1.64

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Perkembangan defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan kumulatif Januari sd Mei 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi penurunan defisit dari sisi volume sebesar 1,87% atau menjadi 9,20 juta ton dan dari sisi nilai mengalami penurunan defisit neraca perdagangan

sebesar 2,88% atau menjadi USD 3,04 milyar atau senilai Rp 43 trilyun. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan Januari sampai Mei 2019 dan 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Mei 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari - Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	63,987	85,209	33.17
	- Nilai (000 USD)	42,971	49,945	16.23
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	9,434,422	9,280,629	-1.63
	- Nilai (000 USD)	3,173,211	3,090,040	-2.62
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	-9,370,435	-9,195,419	-1.87
	- Nilai (000 USD)	-3,130,240	-3,040,095	-2.88

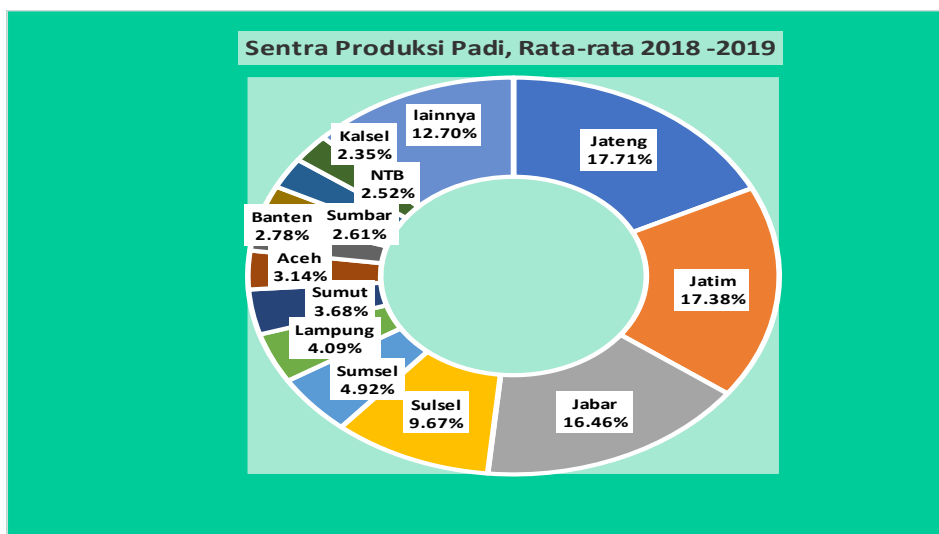
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

## IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS

### 4.1. Sentra Produksi Padi

Padi dibudidayakan hampir di semua provinsi di Indonesia sepanjang tahun tanpa mengenal musim khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Berdasarkan data produksi hasil Kerangka Survei Area (KSA) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 59,2 juta ton dan 54,6 juta ton, atau hampir 88% produksi padi di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 17,71% (setara 10,08 juta ton GKG), 17,38% (9,89 juta ton GKG), 16,46% (9,37 juta ton GKG), dan Sulawesi Selatan sebesar 9,67% (5,50 juta ton GKG). Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing dibawah 5% (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia (Rata-Rata 2018 – 2019)



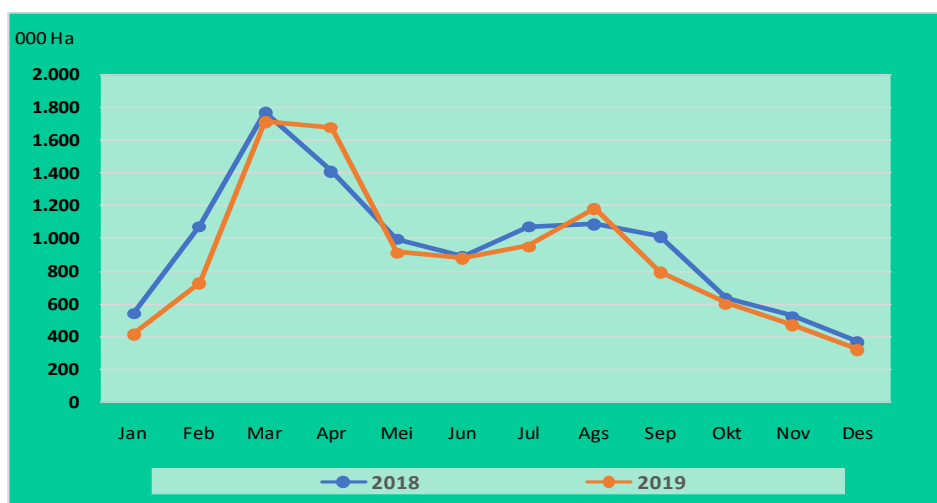
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018 – 2019

No	Provinsi	Produksi (Ton)		Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2018	2019			
1	Jawa Tengah	10.499.588	9.655.654	10.077.621	17,71	17,71
2	Jawa Timur	10.203.213	9.580.934	9.892.074	17,38	35,09
3	Jawa Barat	9.647.359	9.084.957	9.366.158	16,46	51,55
4	Sulawesi Selatan	5.952.616	5.054.167	5.503.392	9,67	61,23
5	Sumatera Selatan	2.994.192	2.603.396	2.798.794	4,92	66,15
6	Lampung	2.488.642	2.164.089	2.326.366	4,09	70,23
7	Sumatera Utara	2.108.285	2.078.902	2.093.593	3,68	73,91
8	Aceh	1.861.567	1.714.438	1.788.002	3,14	77,05
9	Banten	1.687.783	1.470.503	1.579.143	2,78	79,83
10	Sumatera Barat	1.483.076	1.482.996	1.483.036	2,61	82,44
11	Nusa Tenggara Barat	1.460.339	1.402.182	1.431.261	2,52	84,95
12	Kalimantan Selatan	1.327.492	1.342.862	1.335.177	2,35	87,30
13	Provinsi Lainnya	7.486.380,55	6.968.952,97	7.227.667	12,70	100,00
	<b>Indonesia</b>	<b>59.200.534</b>	<b>54.604.033</b>	<b>56.902.284</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : KSA-BPS diolah Pusdatin

## 4.2 Keragaan Harga Gabah dan Beras

Pola panen bulanan padi di Indonesia terjadi sepanjang tahun seperti yang tersaji pada Gambar 4.2. Perkembangan luas panen padi di Indonesia tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 6,15% atau menjadi 10,68 juta ha. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret. Puncak panen di bulan Maret 2018 lebih tinggi dibandingkan 2019 yaitu sebesar 1,77 juta ha atau sekitar 15,6% dari luas panen tahun 2018 sebesar 11,38 juta ha. Selain pada bulan tersebut, puncak panen kedua terjadi pada Agustus selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya (Tabel 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018 - 2019

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2018 – 2019

Tahun	Luas Panen (000 Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2018	542	1.075	1.773	1.410	998	888	1.074	1.087	1.010	631	523	366	11.378
2019	415	732	1.718	1.685	916	882	954	1.182	798	603	473	320	10.678

Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan harga gabah di tingkat petani yang dipantau dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG), berdasarkan data BPS, selama tahun 2017 sd 2019 terlihat harga gabah di tingkat petani relatif stabil dengan harga rata-rata tahun 2017-2018 Rp 5.500 per kg atau di atas harga pembelian pemerintah yang ditetapkan dalam INPRES No. 5 Tahun 2015 sebesar Rp 4.600 per kg, dan tahun 2019 sedikit menurun menjadi Rp 5.463 per kg. Stabilitasnya harga gabah tersebut tergambarkan dari pertumbuhan rata-rata per bulan tahun 2017 dan 2019 masing-masing meningkat hanya sebesar 0,13% dan 0,04% per bulan, dan cenderung menurun sebesar 0,39% per bulan di tahun 2018.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2017 – 2019

No	Tahun	Bulan											Harga Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)	
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov			Des
1 Harga produsen GKG (Rp/kg) <sup>1)</sup>															
	2017	5,542	5,525	5,452	5,220	5,531	5,564	5,457	5,471	5,502	5,532	5,593	5,606	5,500	0.13
	2018	6,002	5,961	5,442	5,242	5,267	5,361	5,206	5,308	5,399	5,467	5,646	5,714	5,501	-0.39
	2019	5,780	5,828	5,530	5,127	5,172	5,246	5,277	5,309	5,392	5,508	5,619	5,775	5,463	0.04
2 Harga produsen Beras Medium (Rp/kg) <sup>2)</sup>															
	2017	9,100	9,048	8,705	8,654	8,790	8,794	8,744	8,823	8,935	9,117	9,280	9,526	8,960	0.43
	2018	10,177	10,215	9,698	9,221	9,190	9,135	9,198	9,172	9,310	9,395	9,604	9,798	9,509	-0.32
	2019	9,903	9,800	9,555	9,144	9,143	9,166	9,211	9,224	9,301	9,434	9,522	9,566	9,414	-0.30
3 Harga konsumen beras (Rp/kg) <sup>3)</sup>															
	2017	10,698	10,703	10,629	10,557	10,589	10,599	10,575	10,616	10,636	10,710	10,793	10,871	10,665	0.15
	2018	11,950	12,100	11,900	11,750	11,650	11,600	11,600	11,600	11,600	11,600	11,650	11,700	11,725	-0.19
	2019	11,800	11,800	11,750	11,600	11,550	11,550	11,600	11,600	11,600	11,600	11,600	11,650	11,642	-0.12

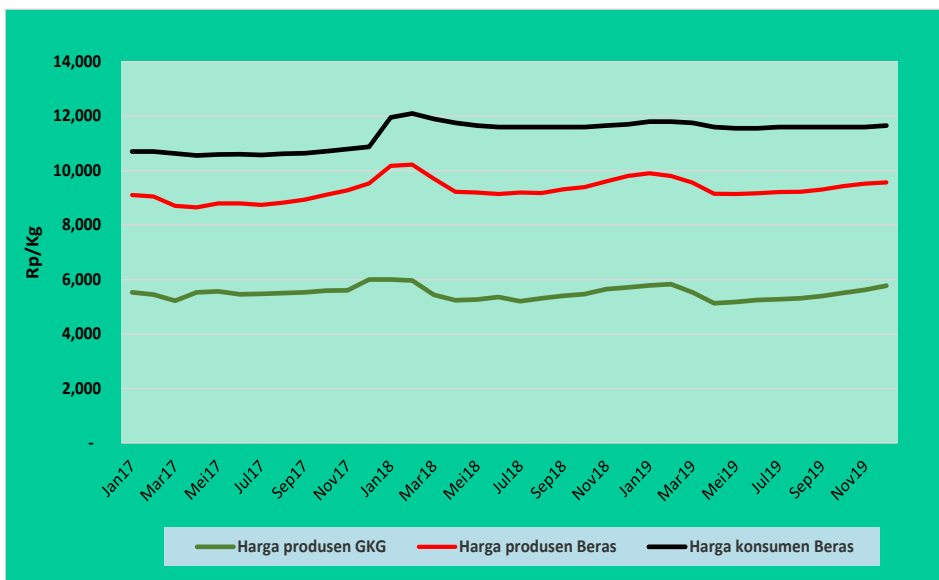
Sumber : 1) BPS, merupakan harga GKG di petani

2) BPS, merupakan harga beras medium di penggilingan

3) tahun 2017 sumber Kemendag, dan tahun 2018-2019 sumber Bank Indonesia diolah Pusdatin

Sejalan dengan perkembangan harga gabah di tingkat petani, perkembangan harga produsen beras medium di tingkat penggilingan juga terjadi penurunan pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 0,32% dan 0,30% per bulan. Harga produsen beras di tingkat penggilingan tahun 2019 yakni dari Rp. 9.903,-/kg pada bulan Januari menurun menjadi Rp. 9.566,- pada bulan Desember, demikian juga harga di tingkat konsumen menurun 0,12% per bulan, yakni dari Rp. 11.800,-/kg pada bulan Januari menurun menjadi Rp. 11.650,- pada bulan Desember (Tabel 4.3). Sementara pada tahun 2017 terlihat terjadi peningkatan harga beras di produsen sebesar 0,43 % per bulan, dan di konsumen mengalami peningkatan yang lebih rendah yaitu 0,15% per bulan. Sementara awal tahun 2018 terlihat terjadi kenaikan harga beras yang cukup signifikan dibandingkan Desember 2017, yaitu Januari 2018 naik 6,83% di tingkat produsen dan 9,92% di tingkat konsumen dan sampai Maret 2018 harga di tingkat produsen normal kembali dengan harga Rp. 9.698 per kg, dan harga beras di tingkat konsumen juga mulai stabil dengan harga Rp 11.650 per kg pada Mei 2018 (Tabel 4.3).

Marjin harga beras adalah selisih antara harga beras di produsen (penggilingan) dan harga konsumen (beras). Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif konstan, sedikit melebar pada bulan April-Mei setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pada saat panen raya di tingkat konsumen harga tetap namun di tingkat produsen sedikit menurun, meskipun kenaikan harga produsen dan konsumen relatif seiring dan cenderung meningkat pada periode waktu tertentu (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Beras, 2017 – 2019

Apabila diamati luas panen padi pada tahun 2019 di tiga (3) provinsi sentra terbesar yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat terlihat, luas panen per bulannya meningkat cukup signifikan di Jawa Tengah mulai Februari 2019 mencaai 174,34% dibandingkan bulan Januari, dan meningkat kembali sebesar 164,56% di bulan Maret yang merupakan puncak panen padi dengan luas panen mencapai 335,6 ribu hektar. Sementara di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat terlihat mulai meningkat cukup signifikan pada Maret

2019, masing-masing meningkat 336,% dengan luas panen 341,7 ribu hektar (Jawa Timur) dan 316% dengan luas panen 240,7 hektar (Jawa Barat). Meskipun terjadi kenaikan luas panen tersebut, namun secara rata-rata harga gabah relatif stabil dengan pertumbuhan per bulan sedikit menurun 0,31% (Jawa Tengah) dan 0,41% (Jawa Timur), dan dengan harga gabah secara umum telah berada di atas Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan tahun 2015 sebesar Rp. 4.600 per kg dengan harga tertinggi terjadi pada bulan Januari 2019 mencapai Rp 6.064 per kg di Jawa Timur dan Rp 5.938 per kg di Jawa Tengah.

Perkembangan harga gabah di Jawa Barat terlihat stabil dan cenderung meningkat, dengan rata-rata peningkatan harga per bulan sebesar 0,08%. Pada umumnya Harga gabah Januari dan Februari 2019 relatif tinggi, kemudian Maret dengan adanya panen raya harga mulai menurun dan selanjutnya sedikit mulai meningkat pada Agustus sampai akhir tahun sejalan dengan berkurangnya luas panen pada bulan-bulan tersebut. Secara rinci luas panen padi dan harga produsen Gabah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat tahun 2019 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Gabah, Beras dan Luas Panen Padi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2019

Tabel 4.4. Luas Panen Padi dan Harga Produsen Gabah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, 2019

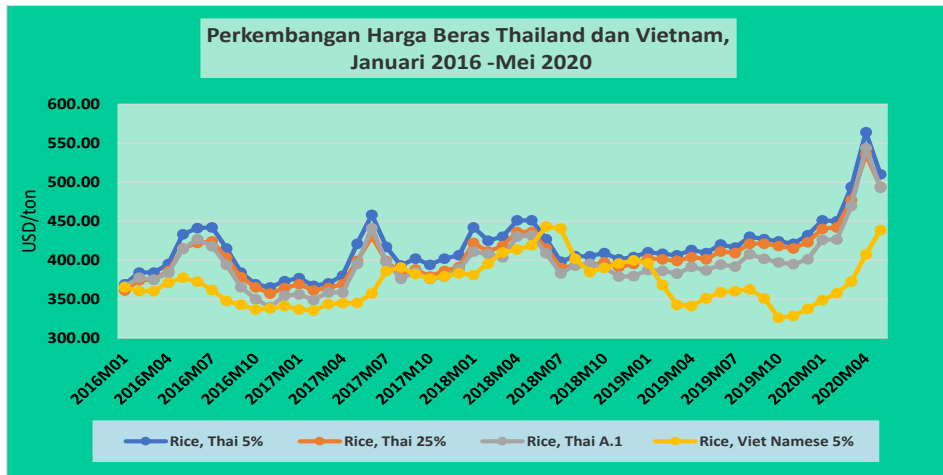
Indikator	Bulan												Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
<b>Jawa Tengah</b>													
Luas Panen (Ha)	46,239	126,854	335,609	260,119	111,054	229,870	164,970	181,257	85,742	68,189	42,920	25,655	17.93
Harga Produsen (Rp/Kg)	5,938	5,399	5,347	4,611	4,821	4,664	4,967	5,386	5,514	5,521	5,581	5,615	-0.31
<b>Jawa Timur</b>													
Luas Panen (Ha)	56,736	78,350	341,663	331,680	116,104	151,269	201,161	141,740	82,610	77,784	78,379	44,950	22.78
Harga Produsen (Rp/Kg)	6,064	5,775	4,975	4,762	4,759	4,960	5,264	5,375	5,581	5,582	5,694	5,705	-0.41
<b>Jawa Barat</b>													
Luas Panen (Ha)	44,060	57,841	240,718	283,842	141,728	121,038	159,249	161,737	121,134	89,857	89,823	67,810	23.49
Harga Produsen (Rp/Kg)	5,918	6,089	5,809	4,800	4,863	4,954	4,929	5,257	5,359	5,730	5,777	5,830	0.08

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Harga GKG di petani

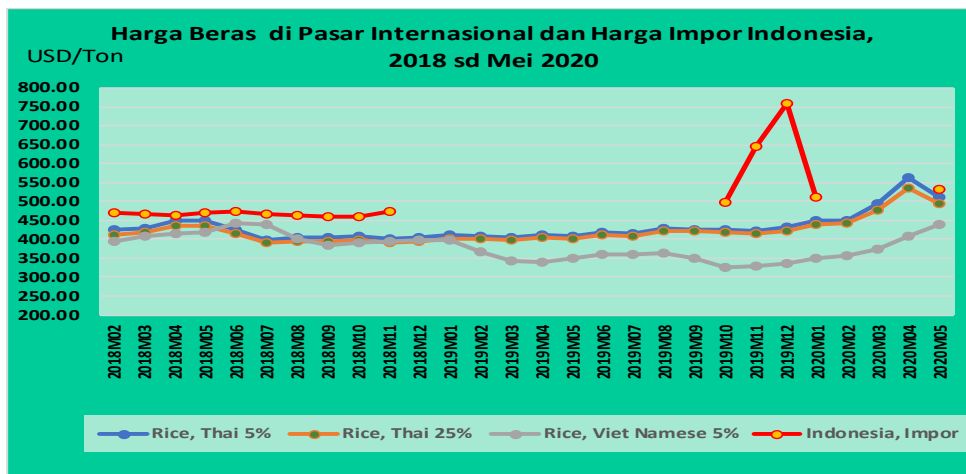
Harga Pembelian Pemerintah (HPP) GKG tahun 2015 sebesar Rp 4.600 per kg

Sementara itu, perkembangan harga beras di pasar internasional tahun 2016 – Mei 2020 secara bulanan tersaji pada Gambar 4.5. Harga beras di pasar internasional mengacu pada beras pecah Thailand 5%, 25% dan A.1 serta beras pecah Vietnam 5%. Data harga tersebut merupakan tabulasi yang dipublikasi oleh Bank Dunia ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)), yang merupakan hasil survei bulanan di Bangkok dan Hanoi. Selama periode tahun 2016-Mei 2020, harga beras di pasar dunia cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sebesar 0,74% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 0,42% untuk beras Vietnam 5%. Terlihat pada tingkat kualitas yang sama yakni pecah 5%, harga beras di Thailand lebih tinggi dibandingkan harga beras Vietnam (Gambar 4.5). Pada Gambar 4.5 terjadinya lonjakan harga beras Thailand 5% yang cukup signifikan pada Mei 2016, Mei dan Juni 2017 dan Januari 2018 sekitar 8-11%, dan Maret-April 2020 sekitar 10-15%, sementara untuk beras Vietnam 5 % terjadi pada Juli 2017 dan Juni 2018 meningkat sekitar 6-8%, serta Maret-Mei 2020 meningkat 4-9%.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, 2016 – Mei 2020

Untuk melihat kinerja beras dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari harga paritas impor yang dihitung dari data nilai dan volume impor beras yang dilakukan Indonesia. Namun perlu dicermati harga impor ini merupakan harga di pelabuhan Indonesia, sementara harga internasional yang diperbandingkan adalah harga di pelabuhan asal. Dalam bahasan ini perbandingan harga hanya untuk melihat gambaran secara umum dari dua harga ini, tidak untuk memperbandingkan secara rinci.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, 2018 - Mei 2020

Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan harga internasional yang bersumber dari World Bank di pasar Thailand dan Vietnam dibandingkan dengan harga impor beras Indonesia. Secara umum harga beras relatif stabil, namun terjadi kenaikan yang cukup signifikan beras impor pada November dan Desember 2019 dengan kisaran harga USD 647 atau Rp 9.100 per kg dan USD 758 per ton atau Rp 10.625 per kg, padahal umumnya harga impor pada kisaran Rp 7.000 per kg. Tingginya harga tersebut disebabkan jenis beras yang diimpor adalah beras khusus seperti beras basmati dan japonika. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

### **4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia**

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras dunia, produksi beras Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Penyajian data ekspor impor yang bersumber BPS disusun berdasarkan kode HS (harmonize System). Kode HS serta deskripsi penyusun data total beras Indonesia, yang terdiri dari gabah, beras (beras konsumsi), beras ketan serta beras pecah dan lainnya seperti tersaji pada Tabel 4.5.



Tabel 4.5. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan

Kode HS	Deskripsi	Wujud
	<b>Gabah</b>	
10061010	Beras berkulit (padi atau gabah) cocok untuk disemai	Segar
10061090	Beras berkulit (padi atau gabah) untuk lain-lain	Segar
	<b>Beras</b>	
10062010	Gabah dikuliti Beras Thai Hom Mali	Segar
10062090	Gabah dikuliti berupa lain-lain	Segar
10063040	Beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras Thai Hom Mali	Segar
10063091	beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras setengah masak	Segar
10063099	Beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain	Segar
	<b>Beras Ketan</b>	
10063030	Beras 1/2 atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras ketan	Segar
	<b>Beras Pecah dan Lainnya</b>	Segar
10064010	Beras pecah dari jenis yang digunakan untuk makanan hewan	Segar
10064090	Beras pecah lain-lain	Segar
11029010	Tepung beras	Olahan
11031920	Menir dan tepung kasar dari beras	Olahan
23024010	Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras	Olahan

Kinerja perdagangan beras total terkait aktifitas ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.6 yang memuat perkembangan volume dan nilai ekspor impor total beras Indonesia beserta neracanya untuk periode tahun 2015 – 2019. Selama periode tersebut, ekspor total beras Indonesia mengalami peningkatan dari sisi volume sebesar 4,9% dan dari sisi nilai meningkat 20,52%. Peningkatan ekspor ini lebih disebabkan karena peningkatan ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2017 mencapai 71,4% (volume) dan 138,56% (nilai). Sementara realisasi impor beras yang sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 10064090) dan beras ½ giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS

10063099) jauh lebih besar dibandingkan eksportnya dan mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 131,49% (volume) dan 127,95% (nilai). Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia dari tahun 2015 – 2019 mengalami rata-rata peningkatan sebesar 133,73% (volume) dan 132,05% (nilai). Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 2,25 juta ton atau setara dengan USD 1,04 milyar (Tabel 4.6 dan Gambar 4.7).

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, 2015 – 2019

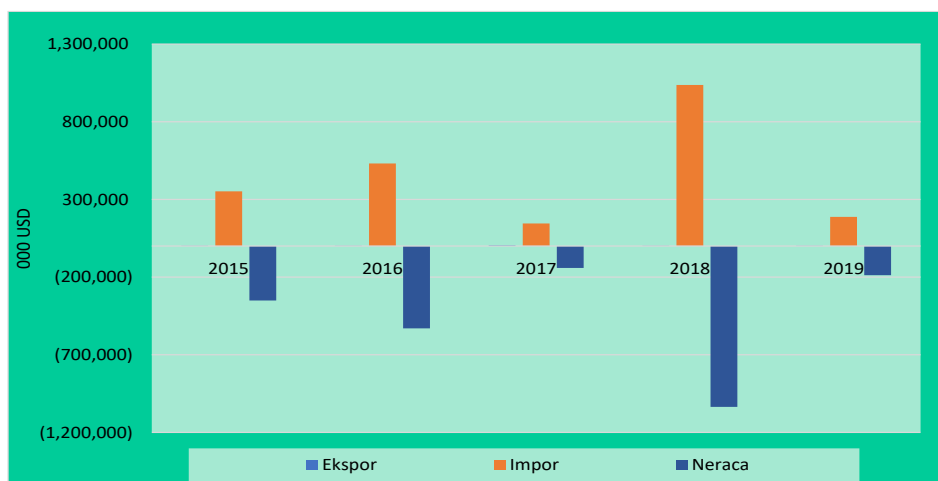
No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	1,961	2,538	4,350	3,998	1,075	4.90
	- Nilai (000 USD)	1,184	1,525	3,639	1,944	1,191	20.52
2	Impor						
	-Volume (Ton)	861,601	1,283,183	307,525	2,254,521	449,824	131.49
	- Nilai (000 USD)	351,603	531,854	145,058	1,037,335	188,162	127.95
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-859,640	-1,280,645	-303,176	-2,250,522	-448,749	133.73
	- Nilai (000 USD)	-350,419	-530,329	-141,419	-1,035,390	-186,971	132.05

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017- 2018 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Pada tahun 2016 tidak ada izin impor beras medium (beras konsumsi), namun besarnya angka impor tahun 2016 yaitu berupa beras (HS 1006.30.99) sebesar 997,47 ribu ton merupakan luncuran dari kontrak impor Bulog tahun 2015. demikian juga tahun 2017 tidak ada impor beras medium, namun pada tahun 2018 terjadi realisasi impor beras (HS 1006.30.99)\_kembali sebesar 1,8 juta ton, sedangkan pada tahun 2019 sebagian besar impor berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90).



Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2015 – 2019

Sementara itu, defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Mei 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 12,20% atau menjadi USD 61,2 juta, yang diiringi dengan penurunan impor (12,14%) dan ekspor (1,87%). Volume dan nilai ekspor dan impor beras Januari sd. Mei 2019 dan 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.7.

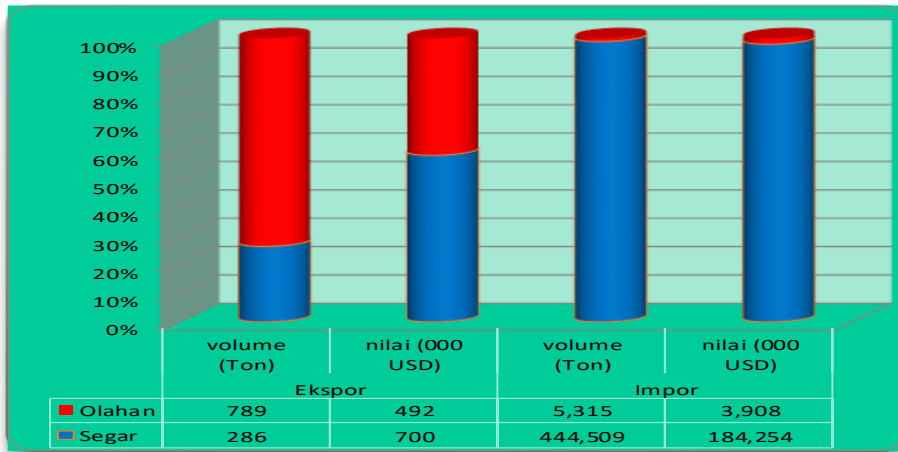
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, Januari-Mei 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari-Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	382	228	-40.28
	- Nilai (000 USD)	417	409	-1.87
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	168,159	106,036	-36.94
	- Nilai (000 USD)	70,080	61,571	-12.14
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	-167,776	-105,808	-36.94
	- Nilai (000 USD)	-69,664	-61,163	-12.20

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

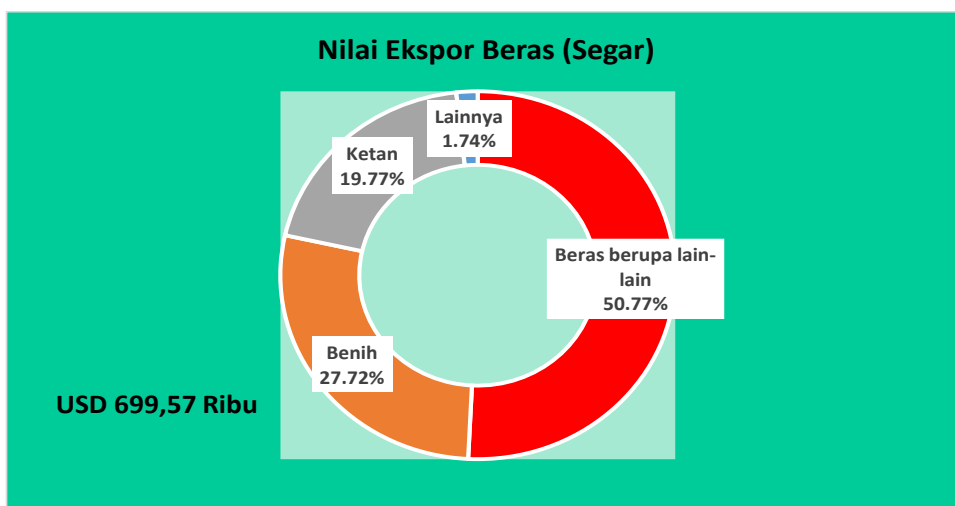
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Ekspor-impor beras Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, maka ekspor beras Indonesia pada tahun 2019 didominasi oleh beras olahan 73,36% (789 ton) dan beras segar 26,64% (286 ton). Sementara wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2019 hampir seluruhnya berupa wujud segar yakni 98,82% atau 444,51 ribu ton setara USD 184,25 juta (Gambar 4.8).



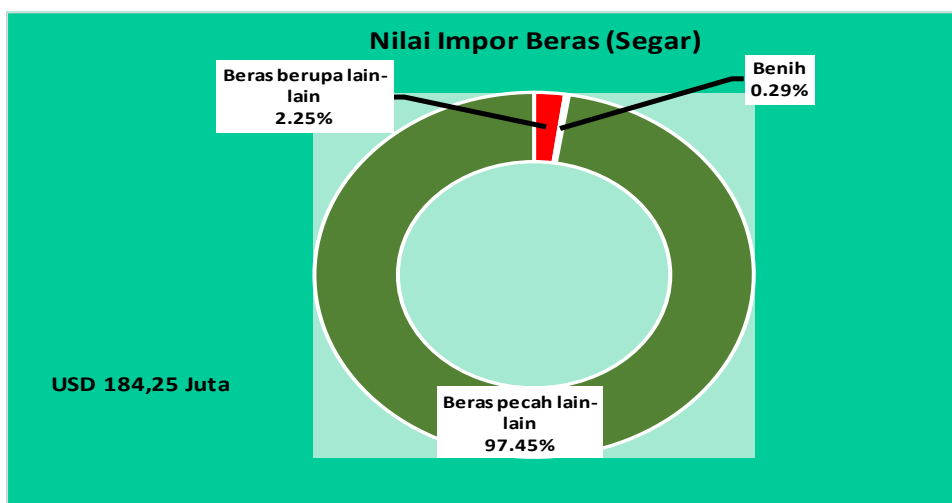
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor – Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2019

Wujud beras segar yang dominan diekspor oleh Indonesia tahun 2019 ada 3 kode HS, yaitu (1) beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99) dan (2) benih (HS 1006.10.10) dan ketan (HS 1006.30.30) dengan proporsi masing-masing 50,77%, 27,72% dan 19,77% terhadap total nilai ekspor beras segar sebesar USD 699,57 ribu (Gambar 4.9).



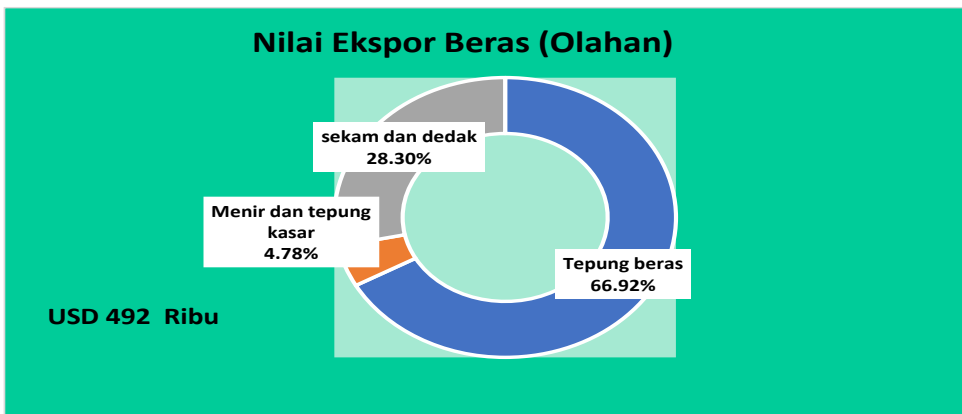
Gambar 4.9. Persentase Beras Segar yang Diekspor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2019

Sementara beras wujud segar yang banyak diimpor adalah (1) beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90) dan (2) beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99), dengan proporsi masing-masing sebesar 97,45% dan 2,25% terhadap total impor beras segar sebesar USD 184,25 Juta (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Persentase Beras Segar yang Diimpor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2019

Wujud olahan beras yang banyak diekspor berdasarkan nilai ekspornya pada tahun 2019 adalah tepung beras (HS 1102.90.10) sebesar 66,92%, sekam, dedak dan residu lainnya dari beras (HS 2302.40.10) sebesar 28,30%, kemudian berupa menir dan tepung kasar dari beras (HS 1103.19.20) sebesar 4,78% dari total nilai ekspor beras olahan USD 492 ribu (Gambar 4.11). Bentuk olahan beras yang diimpor sebagian besar juga berupa tepung beras (HS 1102.90.10) mencapai 97,67% dari total nilai impor beras wujud olahan USD 3,9 juta (Gambar 4.12).



Gambar 4.11. Persentase Wujud Beras Olahan yang Diekspor Indonesia berdasarkan Kode HS, 2019



Gambar 4.12. Persentase Wujud Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2019

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2015 - 2019

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015-2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Volume ekspor (Ton)	1,961	2,538	4,323	3,998	1,075	4.78
	- Segar	519	999	3,532	3,213	286	61.42
	- Olahan	1,442	1,539	791	786	789	-10.55
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	26.49	39.37	81.69	80.35	26.64	48.99
	- Olahan	73.51	60.63	18.31	19.65	73.36	51.01
2	Nilai ekspor (USD 000)	1,184	1,525	3,634	1,944	1,191	20.45
	- Segar	630	864	3254	1,487	700	51.60
	- Olahan	554	661	379	457	492	1.21
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	53.24	56.66	89.56	76.48	58.73	67.21
	- Olahan	46.76	43.34	10.44	23.52	41.27	32.79
3	Volume impor (Ton)	861,601	1,283,183	307,526	2,254,521	449,824	131.49
	- Segar	861,601	1,283,179	305,275	2,253,824	444,509	132.68
	- Olahan	0	4	2,251	696	5,315	13625.29
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	100.00	99.9997	99.2681	99.9691	98.8185	99.85
	- Olahan	0.00	0.0003	0.7319	0.0309	1.1815	0.15
4	Nilai impor (USD 000)	351,603	531,854	145,059	1,037,335	188,162	127.95
	- Segar	351,602	531,842	143,642	1,037,128	184,254	129.51
	- Olahan	1	13	1,417	206	3,908	3377.14
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	100.00	99.9976	99.0234	99.9801	97.9229	99.80
	- Olahan	0.00	0.0024	0.9766	0.0199	2.0771	0.20

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Sementara bila kita bandingkan periode kumulatif Januari sampai Mei 2020 dengan 2019 terlihat mengalami penurunan baik sisi ekspor maupun impor nya, yaitu ekspor beras segar turun 10,84% (volume) meskipun secara nilai naik 13,67% yaitu menjadi USD 288,8 ribu sementara beras olahan relatif kecil dan penurunannya cukup besar 54,2% (volume) dan 26,16% (nilai). Demikian pula impor beras segar maupun olahan juga mengalami penurunan dengan total beras sebesar 36,94% (volume) dan 12,14% (nilai) dibandingkan periode yang sama tahun 2019.

Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari – Mei 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari-Mei		Pertumb. (%) 2019-2020
		2019	2020	
1	Volume ekspor (Ton)	382.30	228.32	-40.28
	- Segar	122.77	109.46	-10.84
	- Olahan	259.53	118.86	-54.20
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	32.11	47.94	
	- Olahan	67.89	52.06	
2	Nilai ekspor (USD 000)	417	408.75	-1.87
	- Segar	254.06	288.77	13.67
	- Olahan	162.47	119.98	-26.16
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	60.99	70.65	
	- Olahan	39.01	29.35	
3	Volume impor (Ton)	168,159	106,036	-36.94
	- Segar	166,659	105,914	-36.45
	- Olahan	1500	122	-91.86
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	99.11	99.88	
	- Olahan	0.89	0.12	
4	Nilai impor (USD 000)	70,080	61,571	-12.14
	- Segar	68,874	61,523	-10.67
	- Olahan	1207	48.1	-96.01
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	98.28	99.92	
	- Olahan	1.72	0.08	

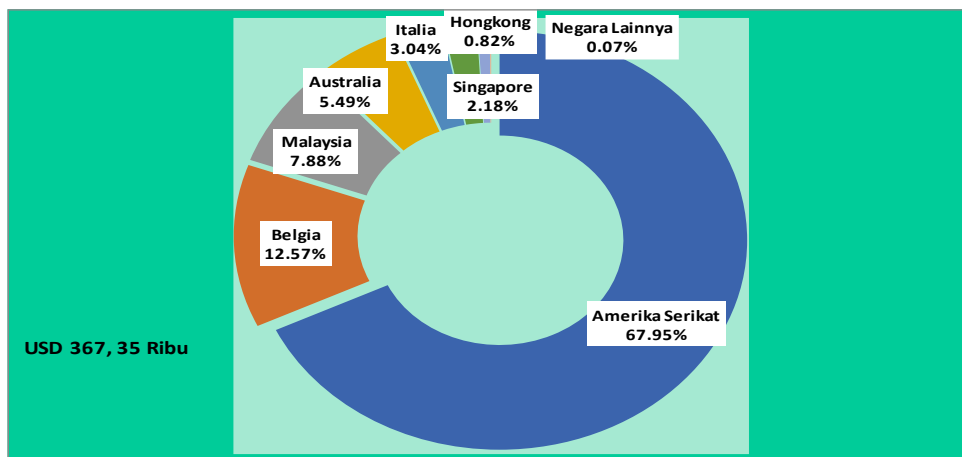
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

#### 4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia

Negara tujuan ekspor beras Indonesia pada tahun 2019 sebagian besar ke Amerika Serikat dan Belgia masing-masing senilai USD 249,62 ribu dan USD 46,17 ribu. Kontribusi kedua negara dari total nilai ekspor beras Indonesia adalah masing-masing 68% dan 13%. Negara tujuan ekspor lainnya adalah ke Malaysia sebesar 7,88% (USD 28,95 ribu), Australia sebesar 5,49% (USD 20,16 ribu), Italia sebesar 3,04% (USD 11,16 ribu),



Singapura sebesar 2,18 % (USD 8 ribu), Hongkong sebesar 0,82% (USD 3 ribu) (Gambar 4.13 dan Tabel 4.10).



Gambar 4.13. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019

Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019

No	Negara Tujuan	Total Ekspor		Kontribusi (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
1	Amerika Serikat	125.81	249.62	70.11	67.95
2	Belgia	17.90	46.17	9.98	12.57
3	Malaysia	16.67	28.95	9.29	7.88
4	Australia	11.00	20.16	6.13	5.49
5	Italia	2.69	11.16	1.50	3.04
6	Singapore	3.99	8.02	2.22	2.18
7	Hongkong	1.18	3.00	0.66	0.82
	Negara Lainnya	0.21	0.27	0.11	0.07
	<b>Total</b>	<b>179.45</b>	<b>367.35</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

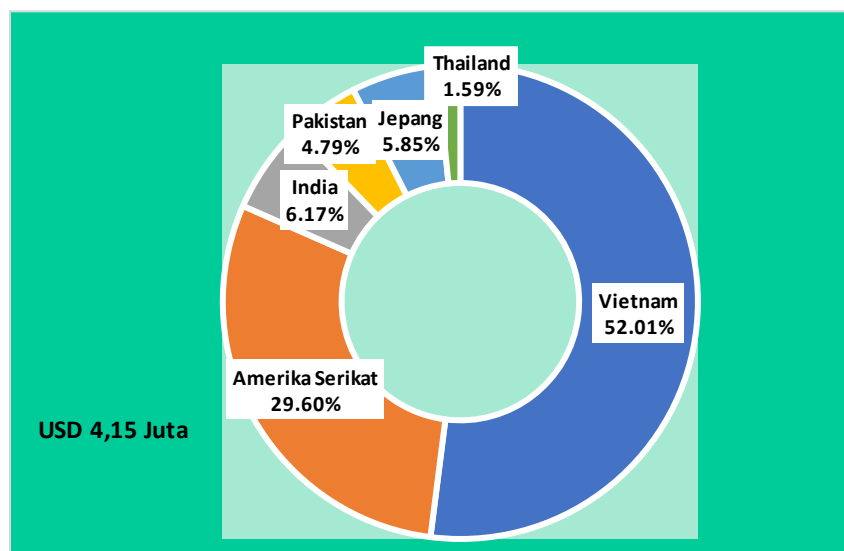
Sementara, impor beras Indonesia tahun 2019 didominasi beras pecah lain-lain mencapai USD 179,56 Juta atau 97,87% dari impor total impor beras pecah dan lainnya senilai USD 183,47 Juta setara Rp 1,6 Trilyun. Negara utama asal impor beras pecah ini adalah Pakistan, Myanmar, Thailand dan Vietnam dengan kontribusi masing-masing sebesar 36,86%, 30,68%, 23,06% dan 7,88% (Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah Indonesia, 2019

No	Negara Asal	Total impor		Kontribusi (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
1	Pakistan	182,376	67,621	41.11	36.86
2	Myanmar	166,701	56,287	37.58	30.68
3	Thailand	58,337	42,313	13.15	23.06
4	Vietnam	28,258	14,449	6.37	7.88
5	India	7,898	2,766	1.78	1.51
6	Negara Lainnya	24	34	0.01	0.02
<b>Total</b>		<b>443,593</b>	<b>183,471</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Selain beras pecah, Indonesia juga melakukan impor beras berupa lain-lain (HS 1006.30.99) tahun 2019 senilai USD 4,15 juta atau setara Rp 58,77 Milyar, yang berasal dari Vietnam dan Amerika Serikat dengan kontribusi masing-masing 52,01% (USD 2,16 juta) dan 29,60% (USD 1,24 juta). Total kontribusi kedua negara asal impor utama ini sekitar 81% (Gambar 4.14 dan Tabel 4.12).



Gambar 4.14. Negara Asal Impor Beras (HS 1006.30.99) Indonesia, 2019

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2019

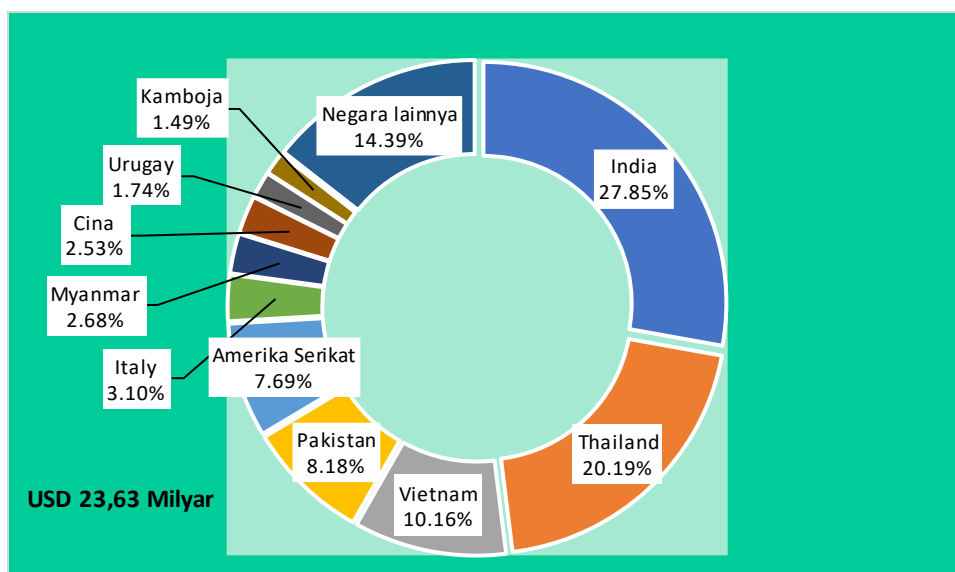
No	Negara Asal	Total impor		Kontribusi (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
1	Vietnam	4,875	2,161	78.66	52.01
2	Amerika Serikat	741	1,229	11.96	29.60
3	India	227	256	3.66	6.17
5	Jepang	90	243	1.45	5.85
4	Pakistan	189	199	3.05	4.78
6	Thailand	75	66	1.21	1.59
	<b>Total</b>	<b>6,197</b>	<b>4,154</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Ket: berupa beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain

#### 4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia

10 (sepuluh) negara pengekspor beras terbesar di dunia menurut data *Trademap* tersaji secara rinci pada Gambar 4.15. Kontribusi rata-rata nilai ekspor kesepuluh negara ini selama tahun 2015 – 2019 hampir mencapai 86% dari total nilai ekspor dunia. Bahkan kontribusi rata-rata nilai ekspor 5 (lima) negara terbesar mencapai 74,07% (Tabel 4.13). Rata-rata nilai ekspor India sebagai eksportir terbesar selama periode 2015 – 2019 mencapai USD 6,58 milyar, disusul Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat masing-masing dengan rata-rata nilai ekspornya sekitar USD 4,77 milyar, USD 2,4 milyar, USD 1,93 milyar dan USD 1,82 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 71 (tujuh puluh satu) dengan rata-rata ekspor selama lima tahun terakhir sebesar USD 1,39 juta atau 0,006% terhadap total ekspor beras dunia.



Gambar 4.15. Sepuluh Negara Pengekspor Beras Terbesar di Dunia, Rata-Rata 2015 – 2019

Tabel 4.13. Sepuluh Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2015-2019

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD) - Tahun					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	India	6,354,685	5,314,875	7,077,714	7,361,500	6,800,670	6,581,889	27.85	27.85
2	Thailand	4,559,634	4,377,159	5,145,955	5,575,485	4,206,796	4,773,006	20.19	48.04
3	Vietnam	2,807,904	2,159,977	2,634,588	2,621,440	1,780,446	2,400,871	10.16	58.20
4	Pakistan	1,927,200	1,703,049	1,746,197	2,014,327	2,277,005	1,933,556	8.18	66.38
5	Amerika Serikat	2,002,580	1,793,601	1,718,139	1,690,926	1,877,045	1,816,458	7.69	74.07
6	Italy	611,826	438,936	1,030,824	921,754	662,736	733,215	3.10	77.17
7	Myanmar	267,393	350,948	596,774	887,311	1,058,981	632,281	2.68	79.85
8	Cina	591,095	565,293	602,230	622,460	613,892	598,994	2.53	82.38
9	Uruguay	377,443	426,754	474,328	400,159	375,820	410,901	1.74	84.12
10	Kamboja	284,905	300,631	335,556	419,289	421,108	352,298	1.49	85.61
.....									
71	Indonesia	630	864	3,254	1,487	700	1,387	0.006	85.62
	Negara lainnya	3,456,089	3,397,532	3,350,485	3,766,568	3,028,250	3,399,785	14.38	100.00
	<b>Dunia</b>	<b>23,241,384</b>	<b>20,829,619</b>	<b>24,716,044</b>	<b>26,282,706</b>	<b>23,103,449</b>	<b>23,634,640</b>	<b>100.00</b>	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

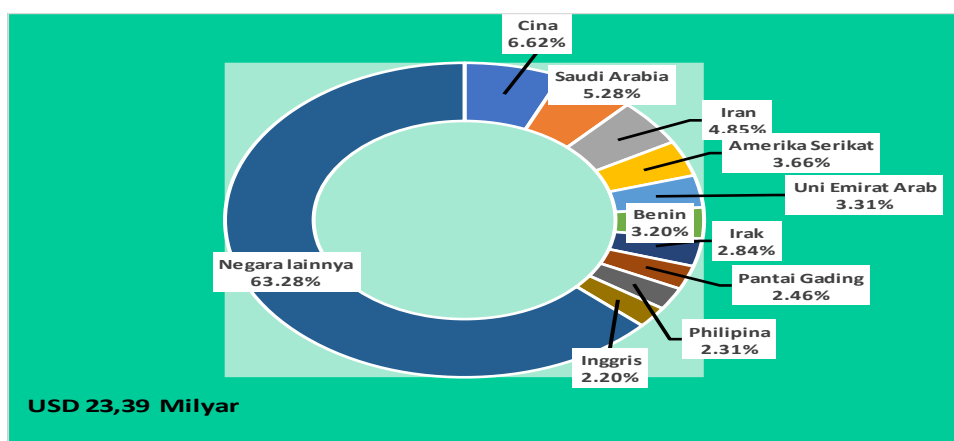
Rata-rata nilai impor dari 10 (sepuluh) negara importir beras terbesar di dunia hanya mencakup 36,72% dari total nilai impor dunia selama kurun waktu 2015-2019 senilai USD 23,39 milyar. Banyaknya negara yang melakukan impor beras ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas pangan yang dibutuhkan banyak negara (Gambar 4.16). Cina, Saudi Arabia dan Iran

merupakan 3 (tiga) negara pengimpor beras terbesar dengan kontribusi nilai impor masing-masing 6,62%, 5,28% dan 4,85% dari total impor dunia sebesar USD 23,39 milyar atau senilai USD 1,55 milyar, USD 1,23 milyar dan USD 1,13 milyar. Sementara, Philipina sebagai negara di Asia Tenggara menduduki urutan ke 9 dengan nilai impor USD 540,09 juta dan Indonesia menduduki urutan ke 14 (empat belas) dengan rata-rata impor selama lima tahun terakhir sebesar USD 449,69 juta atau 1,92% terhadap total impor beras dunia. Besarnya nilai impor dan kontribusinya terhadap total nilai impor beras dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.14

Tabel 4.14. Sepuluh Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2015-2019

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)-Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Cina	1,472,411	1,585,832	1,827,844	1,599,660	1,253,724	1,547,894	6.62	6.62
2	Saudi Arabia	1,505,593	917,304	1,021,031	1,314,680	1,415,088	1,234,739	5.28	11.90
3	Iran	681,618	690,737	1,214,041	1,628,522	1,452,591	1,133,502	4.85	16.74
4	Amerika Serikat	791,294	714,438	727,648	966,569	1,086,333	857,256	3.66	20.41
5	Uni Emirat Arab	949,206	844,762	760,770	700,209	617,411	774,472	3.31	29.76
6	Benin	459,618	764,921	1,067,881	876,003	570,906	747,866	3.20	26.45
7	Irak	658,943	520,160	634,826	845,705	667,401	665,407	2.84	23.25
8	Pantai Gading	490,774	518,393	566,179	693,541	604,438	574,665	2.46	34.52
9	Philipina	464,729	210,672	278,712	736,649	1,009,687	540,090	2.31	32.07
10	Inggris	580,525	430,906	546,992	481,418	530,737	514,116	2.20	36.72
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
14	Indonesia	351,602	531,842	143,642	1,037,128	184,254	449,694	1.92	38.64
	Negara lainnya	14,385,481	12,594,638	15,170,931	15,818,253	13,797,393	14,353,339	61.36	100.00
	<b>Dunia</b>	<b>22,791,794</b>	<b>20,324,605</b>	<b>23,960,497</b>	<b>26,698,337</b>	<b>23,189,963</b>	<b>23,393,039</b>	<b>100.00</b>	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.16. Sepuluh Negara Pengimpor Beras Terbesar Dunia, Rata-Rata 2015 – 2019

## BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

### 5.1. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR beras Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2015 – 2019 supply beras Indonesia tergantung pada beras impor berkisar antara 0,6% sampai 5,72%. Ketergantungan pada beras impor masih dalam batas kewajaran kurang dari 6%. Kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan pada tahun 2017 merupakan yang terendah yaitu hanya 0,6%. Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi beras dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas beras Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 lebih dari 94%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi domestik atau swasembada beras.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Beras Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Produksi (Ton)					
	- Gabah	75,397,841	79,354,767	81,148,594	59,200,534	54,604,033
	- Beras	47,304,605	49,787,181	50,912,628	37,142,415	34,957,502
2	Ekspor (Ton)	1,961	2,538	4,350	3,998	1,075
3	Impor (Ton)	861,601	1,283,183	307,525	2,254,521	449,824
4	Produksi + Impor - Ekspor	48,164,246	51,067,826	51,215,803	39,392,937	35,406,251
5	IDR (%)	1.79	2.51	0.60	5.72	1.27
6	SSR (%)	98.22	97.49	99.41	94.29	98.73

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Produksi mulai tahun 2018 merupakan angka KSA, BPS

Konversi GKG ke beras sebesar 62,74% (2015-2018), mulai 2019 sebesar 64,02% (SKGB, 2018)

## 5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gabah, beras konsumsi, beras ketan, beras pecah dan lainnya serta beras total di Indonesia secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gabah, Beras, Beras Ketan dan Beras Total di Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Gabah</b>					
Ekspor - Impor	-4,237	-6,155	-10,097	-1,082	-344
Ekspor + Impor	4,264	6,861	10,102	1,117	732
<b>ISP</b>	<b>-0.9937</b>	<b>-0.8972</b>	<b>-0.9995</b>	<b>-0.9687</b>	<b>-0.4700</b>
<b>Beras</b>					
Ekspor - Impor	-200,466	-402,112	2,354	-840,634	-3,787
Ekspor + Impor	200,996	402,410	3,842	843,306	4,522
<b>ISP</b>	<b>-0.9974</b>	<b>-0.9993</b>	<b>0.6127</b>	<b>-0.9968</b>	<b>-0.8375</b>
<b>Beras Ketan</b>					
Ekspor - Impor	-260	-279	154	-27,948	138
Ekspor + Impor	964	623	154	28,214	138
<b>ISP</b>	<b>-0.2695</b>	<b>-0.4478</b>	<b>1.0000</b>	<b>-0.9906</b>	<b>1.0000</b>
<b>Beras Pecah dan Lainnya</b>					
Ekspor - Impor	-145,456	-121,783	-133,830	-165,726	-182,979
Ekspor + Impor	146,563	123,487	134,599	166,641	183,962
<b>ISP</b>	<b>-0.9924</b>	<b>-0.9862</b>	<b>-0.9943</b>	<b>-0.9945</b>	<b>-0.9947</b>
<b>Total Beras</b>					
Ekspor - Impor	-350,419	-530,329	-141,419	-1,035,390	-186,971
Ekspor + Impor	352,787	533,380	148,697	1,039,279	189,354
<b>ISP</b>	<b>-0.9933</b>	<b>-0.9943</b>	<b>-0.9511</b>	<b>-0.9963</b>	<b>-0.9874</b>

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Hasil perhitungan nilai ISP tahun 2015 – 2019 seperti tercantum pada Tabel 5.2, nilai ISP komoditas beras secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,95 sd. 0,99 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang masih rendah, terutama beras khusus yaitu beras organik,

beras kualitas premium dan ketan karena sebagai besar produksi beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Jika dirinci berdasarkan kelompoknya, perdagangan beras ketan terlihat relatif lebih baik meskipun bernilai negatif, terutama pada tahun 2015-2016 dengan dilihat dari nilai ISP yang negatif menurun yaitu masing-masing -0,27 dan -0,45, bahkan tahun 2017 dan 2019 bernilai 1 yang berarti Indonesia tidak melakukan impor namun justru melakukan ekspor ketan, berarti ekspor ketan perlu terus ditingkatkan agar dapat menjadi negara eksportir utama ketan dunia.

### 5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui nilai RSCA. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif dari -0,97 sampai dengan -0,99%.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD) - Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>1</b>	<b>Total Beras</b>					
	Indonesia	1,184	1,525	3,639	1,944	1,191
	Dunia*)	23,241,384	20,829,619	24,716,044	26,282,706	23,103,449
<b>2</b>	<b>Non Migas</b>					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia*)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
<b>3</b>	<b>Rasio</b>					
	Indonesia	0.00001	0.00001	0.00002	0.00001	0.00001
	Dunia	0.00156	0.00142	0.00155	0.00151	0.00137
	<b>RCA</b>	<b>0.006</b>	<b>0.008</b>	<b>0.015</b>	<b>0.008</b>	<b>0.006</b>
	<b>RSCA</b>	<b>-0.989</b>	<b>-0.984</b>	<b>-0.970</b>	<b>-0.984</b>	<b>-0.989</b>

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan: \*) Tahun 2019 Angka Sementara



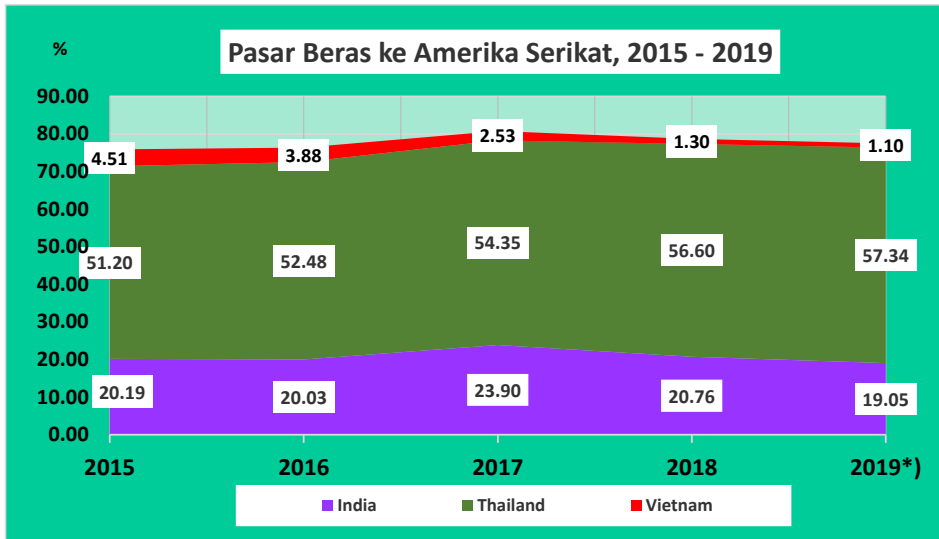
#### 5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor beras dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir beras dunia (India, Thailand dan Vietnam) menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor beras tersebut ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat beras India, Thailand, dan Vietnam yang telah menguasai hampir 60% pasar beras dunia untuk menembus pasar Saudi Arabia, China, Amerika Serikat sebagai negara importir besar dunia serta ke pasar Indonesia.

Negara pengekspor dan pengimpor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, sehingga perubahan jumlah beras yang diperdagangkan dapat mempengaruhi aliran perdagangan tersebut. Mengingat beras sebagai komoditas yang sangat strategis maka banyak negara mengintervensi pasar beras domestiknya guna mewujudkan ketahanan pangan dan bahkan bagi kepentingan keamanan politik negaranya. Pada umumnya negara-negara Asia Tenggara mengintervensi pasar beras melalui kebijakan perdagangan internasional, baik berupa larangan ekspor maupun lisensi, dan kebijakan stabilisasi harga beras domestik.

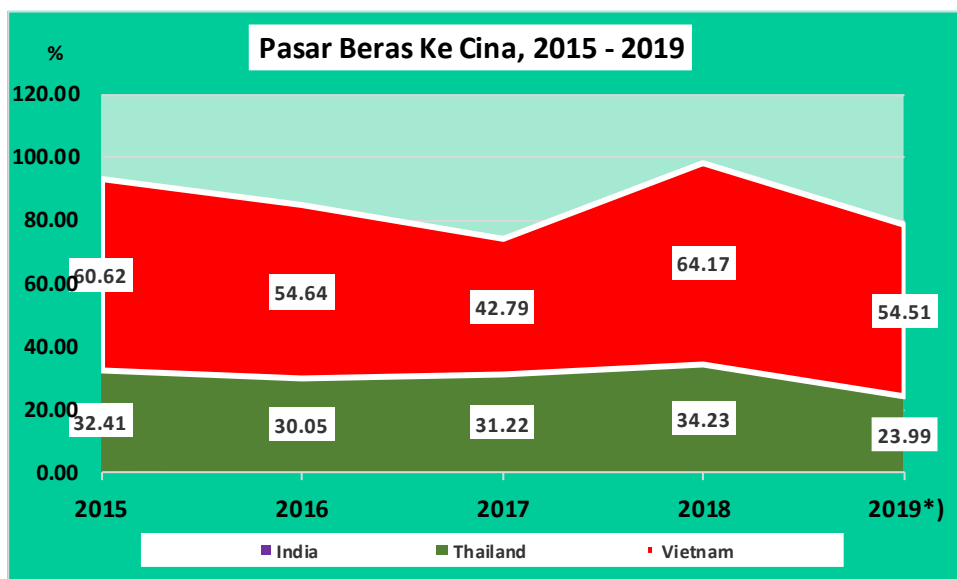
Negara pengekspor beras terbesar dunia adalah India, Thailand dan Vietnam, ketiga negara tersebut telah menguasai pangsa ekspor dunia hampir 60%. Sementara negara importir beras terbesar dunia diantaranya China, Saudi Arabia, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2015 dan 2019, Impor beras oleh Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir relatif stabil dengan nilai rata-rata per tahun

sebesar USD 857,26 juta yang didominasi oleh beras dari Thailand sekitar 51-58% dari total impor beras Amerika Serikat, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 19-24% dan Vietnam hanya menguasai pasar beras Amerika Serikat sekitar 1-5%, dan sisanya negara lainnya (Gambar 5.1 dan Tabel 5.4).



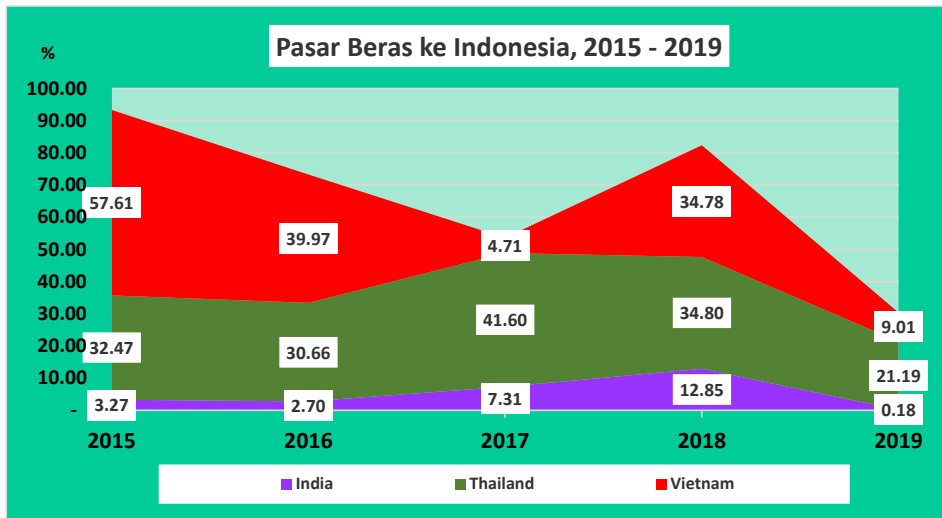
Gambar 5.1. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Amerika Serikat, 2015 - 2019

Sementara impor beras ke Cina dan Indonesia pada periode tahun 2015-2019 didominasi oleh beras dari Vietnam dan Thailand. Cina sebagai negara importir beras pada peringkat pertama dengan nilai impor rata-rata per tahun USD 1,55 Milyar, dengan pemasok utama beras di Cina adalah beras Vietnam. Penetrasi pasar beras dari Vietnam ke Cina terlihat berfluktuasi yaitu pada tahun 2015 sebesar 60,62% dari total impor Cina kemudian menurun menjadi 42,79% pada tahun 2017, meningkat kembali menjadi 64,17% tahun 2018 yang kemudian menurun di tahun 2019 menjadi 54,51%. Sementara impor beras dari Thailand ke Cina terlihat relatif konstan pada kisaran 32% dan menurun di tahun 2019 menjadi 24%, sedangkan beras dari India sangat kecil (Gambar 5.2 dan Tabel 5.4).



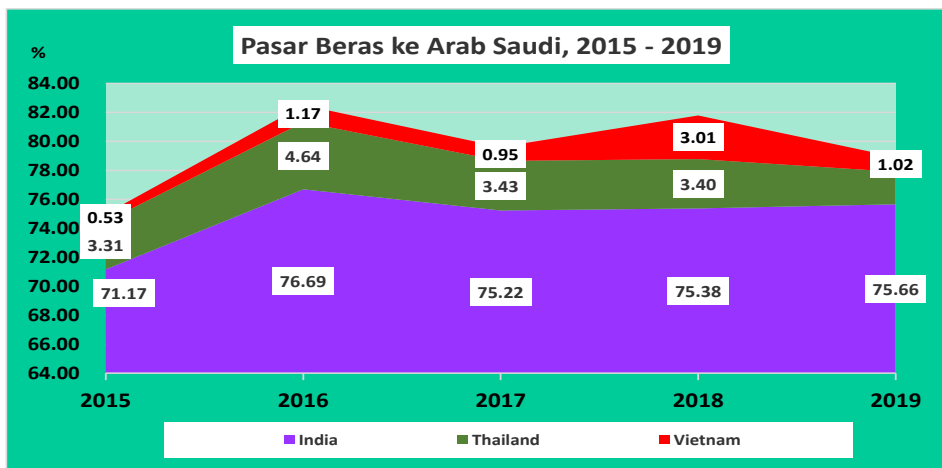
Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Cina, 2015 – 2019

Penetrasi pasar beras dari Vietnam dan Thailand ke Indonesia terlihat bersaing dan terlihat fluktuatif dengan nilai sedikit lebih tinggi beras Vietnam. Indonesia tahun 2016 dan 2019 melakukan impor beras relatif rendah dan tertinggi tahun 2018 mencapai USD 1,04 Milyar. Beras Vietnam pada tahun 2015 menguasai 58% impor Indonesia, sementara Thailand menguasai sekitar 33% namun penetrasi Vietnam makin menurun sampai akhirnya pada tahun 2019 tinggal 9%, sementara itu penetrasi beras Thailand tahun 2017 menguat 42% dan pada tahun 2019 melemah menjadi 21% (Gambar 5.3 dan Tabel 5.4). Melemahnya penetrasi beras Vietnam dan Thailand, tahun 2019 ini karena wujud yang diimpor sebagian besar berupa beras pecah lai-lain dengan pemasok utama adalah Pakistan dan Myanmar.



Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Indonesia, 2015-2019

Berbeda dengan pasar beras di ketiga negara di atas, impor beras Saudi Arabia didominasi beras yang berasal dari India yang relatif stabil yaitu tahun 2015 sekitar 71% kemudian meningkat menjadi 76% mulai tahun 2016 hingga 2019 dari rata-rata impor beras Saudi Arabia sebesar USD 1,23 Milyar. Sementara impor beras dari Thailand hanya pada kisaran 3-5% dan dari Vietnam sangat kecil (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Saudi Arabia, 2015 – 2019

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, Cina, Arab Saudi dan Indonesia , 2015 - 2019

Eksportir	Tahun (Nilai -000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Penetrasi ke Amerika Serikat</b>					
India	159,747	143,126	173,895	200,618	206,906
Thailand	405,137	374,918	395,512	547,071	622,884
Vietnam	35,654.0	27,730.0	18,406.0	12,609.0	11,928.0
<b>Penetrasi ke Cina</b>					
India	1,044	330	71	185	456
Thailand	477,148	476,610	570,663	547,514	300,820
Vietnam	892,604	866,551	782,107	1,026,503	683,363
<b>Penetrasi ke Arab Saudi</b>					
India	1,071,476	703,501	768,036	991,010	1,070,645
Thailand	49,773	42,558	35,068	44,731	31,845
Vietnam	7,961	10,706	9,708	39,631	14,398
<b>Penetrasi ke Indonesia</b>					
India	11,482	14,344	10,502	133,253	339
Thailand	114,167	163,051	59,749	360,872	39,050
Vietnam	202,563.0	212,603.0	6,761.0	360,746.0	16,609.0
<b>Impor Total</b>					
<b>Dunia</b>	<b>22,791,794</b>	<b>20,324,605</b>	<b>23,960,497</b>	<b>26,698,337</b>	<b>23,189,963</b>
USA	791,294	714,438	727,648	966,569	1,086,333
China	1,472,411	1,585,832	1,827,844	1,599,660	1,253,724
Arab Saudi	1,505,593	917,304	1,021,031	1,314,680	1,415,088
Indonesia	351,602	531,842	143,642	1,037,128	184,254

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : \*) angka Sementara

## **BAB VI. PENUTUP**

Berdasarkan keragaan dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi 2018-2019 terdapat 12 (dua belas) provinsi sentra produksi padi yang memberikan kontribusi 88% terhadap total produksi padi di Indonesia. Sentra produksi padi didominasi oleh Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat masing-masing memberikan kontribusi 17,71% (setara 10,08 juta ton GKG), 17,38% (9,89 juta ton GKG), 16,46% (9,37 juta ton GKG).
2. Puncak panen padi setiap tahun di Indonesia terjadi pada bulan Maret-April. Puncak panen ini mempengaruhi pergerakan harga gabah/beras di Indonesia. Harga beras relatif stabil dan sedikit terjadi kenaikan harga pada saat periode produksi rendah yaitu sekitar bulan Oktober sampai Januari sebelum periode panen raya.
3. Neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia tahun 2015 sd 2019 mengalami surplus dengan kecenderungan rata-rata meningkat per tahun sebesar 14,37% (volume), meskipun secara nilai cenderung melambat sebesar 3,49%. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 16,07 milyar atau setaraRp 214,99 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 33,72 milyar atau setara Rp 451,14 trilyun dan nilai impor sebesar USD 17,65 milyar atau setara Rp 236,15 trilyun. Surplus neraca perdagangan ini sebagai penyumbang utamanya adalah komoditas perkebunan.
4. Sementara neraca perdagangan komoditas pertanian periode Januari sd. Mei 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan surplus sebesar 20,72% yaitu dari USD 2,86 milyar tahun 2019 menjadi 3,45 milyar atau setara Rp 48,87 trilyun pada 2020.

5. Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan selama periode 2015-2019 terlihat selalu defisit, dengan rata-rata peningkatan nilai defisit per tahun sebesar 1,64%, yang disebabkan oleh rata-rata peningkatan nilai impor sebesar 1,40% per tahun, sedangkan nilai ekspor menurun sebesar 5,01% per tahun. Tahun 2015 neraca perdagangan defisit sebesar USD 6,58 milyar atau senilai Rp 88,07 trilyun dan tahun 2019 defisit menjadi USD 6,81 milyar atau senilai Rp 96,31 trilyun.
6. Neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan periode Januari – Mei 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019, terjadi penurunan defisit dari sisi volume sebesar 1,87% atau menjadi 9,20 juta ton dan dari sisi nilai mengalami penurunan defisit neraca perdagangan sebesar 2,88% atau menjadi USD 3,04 milyar atau setara Rp 43 trilyun.
7. Neraca perdagangan beras Indonesia tahun 2015 – 2019 mengalami defisit, dengan rata-rata peningkatan sebesar 133,73% (volume) dan 132,05% (nilai). Defisit neraca perdagangan terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 2,25 juta ton atau setara dengan USD 1,04 milyar yang disebabkan besarnya impor beras mencapai USD 1,037 milyar sementara ekspornya hanya USD 1,94 juta. Besarnya impor 2018 disebabkan adanya gejolak harga beras yang cukup tinggi di tingkat konsumen yang terjadi pada Desember 2017 sampai April 2018.
8. Wujud beras yang diekspor tahun 2019 utamanya adalah berupa beras lain-lain, benih dan ketan untuk wujud beras segar serta tepung beras dan sekam untuk wujud beras olahan. Negara tujuan ekspor beras lain-lain (HS 1006.30.99) pada tahun 2019 sebagian besar ke Amerika Serikat dan Belgia masing-masing senilai USD 249,62 ribu dan USD 46,17 ribu, untuk benih ke Brunei Darussalam dan beras ketan ke Singapore. Sementara beras olahan berupa tepung beras dan sekam dengan tujuan utama ekspor ke Taiwan, India dan Timor Leste.

9. Sementara wujud beras yang diimpor tahun 2019 utamanya adalah berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90) mencapai 97,45% dari total impor beras segar senilai USD 184,25 Juta setara Rp 2,6 Trilyun. Negara asal impor wujud beras pecah adalah Pakistan, Myanmar, Thailand dan Vietnam dengan kontribusi masing-masing 37%, 31%, 23% dan 8%. Sementara impor beras lain-lain sebesar USD 4,15 Juta atau setara Rp 58,77 Milyar.
10. Neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Mei 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi penurunan defisit sebesar 12,20% atau menjadi USD 61,2 juta setara Rp 898,8 Milyar, yang diiringi dengan penurunan nilai impor sebesar 12,14% dan nilai ekspor sebesar 1,87%.
11. Harga beras internasional pada tingkat kualitas yang sama yakni beras pecah 5%, harga beras di Thailand lebih tinggi dibandingkan di Vietnam. harga beras di pasar dunia cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sebesar 0,74% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 0,42% untuk beras Vietnam 5%.
12. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) total beras Indonesia tahun 2015 sd. 2019 pada kisaran -0,95 sd. -0,99 demikian juga nilai RSCA , yang menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang sangat rendah, dan utama produksi digunakan untuk pemenuhan dalam negeri. Namun tahun 2017 dan 2019 terlihat ISP beras konsumsi dan beras ketan memiliki daya saing yang ditunjukkan oleh indeks yang positif masing-masing 0,61 dan 1.
13. Sementara bila dilihat kemampuan produksi beras Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestik atau SSR (Self Sufficiency Ratio) tahun 2015 sd. 2019 mencapai 96-99%, sehingga ketergantungan impor (Indeks Dependency Ratio) hanya sekitar 0,6-5,7%.



14. India, Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat merupakan negara eksportir beras terbesar di dunia yang memberikan kontribusi kumulatif 76% terhadap ekspor beras dunia. Sementara negara importir beras dunia adalah Cina, Saudi Arabia, Iran, Benin, Uni Emirat Arab dan Amerika Serikat. Indonesia menduduki negara importir ke-14 (empat belas) dengan pangsa 1,92% dari total impor beras dunia sebesar USD 23,39 milyar atau senilai USD 458,5 juta, sementara sebagai negara eksportir Indonesia menduduki urutan ke-69 (enam puluh Sembilan) dengan pangsa 0,006% atau senilai USD 1,37 juta.
15. Sebagai negara eksportir beras dunia, Thailand telah menguasai pangsa pasar beras di Amerika Serikat sekitar 58%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 23-26% dan Vietnam hanya menguasai 2-4%. Sementara pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing, pada awalnya beras Vietnam menguasai pasar di Cina dan Indonesia, namun terlihat makin menurun pangasanya, dan sebaliknya beras Thailand makin meningkat pangasanya. Sedangkan beras dari India relatif stabil menguasai pasar beras di Saudi Arabia sekitar 73-80% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,39 milyar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan 2019. Jakarta.
- BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2019. Jakarta.
- BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2019. Jakarta.
- BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Beras di Penggilingan 2019. Jakarta.
- BPS. 2019. Pengeluaran Konsumsi Untuk Penduduk Indonesia 2019. Jakarta.
- BPS. 2019. Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2019. Jakarta.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yusmichad Yusdja. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan keunggulan Kooperatif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- <http://database.pertanian.go.id/eksim2012>
- <http://database.pertanian.go.id/eksimasem>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**